

STUDI FENOMENOLOGIS KEINTIMAN DIGITAL PEREMPUAN DALAM HUBUNGAN EMOSIONAL DENGAN KARAKTER AI LAKI-LAKI

A PHENOMENOLOGICAL STUDY OF WOMEN'S DIGITAL INTIMACY IN EMOTIONAL RELATIONSHIPS WITH AI MALE CHARACTERS

¹⁾Femi Julia Zega, ²⁾Formas Juitan Lase
^{1,2,3)}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kristen Indonesia
Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang, Jakarta Timur
Email: femizega@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena keintiman digital semakin berkembang seiring meningkatnya kemampuan kecerdasan buatan dalam menghadirkan interaksi yang menyerupai hubungan interpersonal. Salah satu bentuknya terlihat pada penggunaan Character.AI, di mana perempuan Generasi Z dapat berinteraksi dengan karakter AI laki-laki dan membangun keterlibatan emosional yang semakin mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan Generasi Z membentuk dan memaknai keintiman digital dalam interaksi dengan karakter AI laki-laki di Character.AI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tujuh perempuan Generasi Z berusia 17–24 tahun yang aktif berinteraksi dengan karakter AI laki-laki di Character.AI dan merasakan keterlibatan emosional dalam hubungan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keintiman digital pada perempuan Generasi Z terbentuk dimulai dari mengenal Character.AI melalui media sosial dan lingkungan pertemanan, kemudian membangun keterbukaan diri dalam interaksi yang dirasakan aman dan tidak menghakimi, hingga secara aktif mengembangkan hubungan melalui interaksi yang berulang dan konsisten dengan karakter AI laki-laki sehingga tercipta kedekatan emosional yang mendalam. Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan Generasi Z memaknai keintiman digital sebagai kehadiran emosional yang terasa nyata, figur relasional yang berperan sebagai pasangan, pendamping, partner emosional, maupun pembimbing, serta ruang untuk memahami kebutuhan emosional dan menegosiasikan kembali pandangan mereka tentang relasi di dunia nyata.

Kata Kunci: hubungan manusia-AI, artificial intimacy, perempuan Gen Z, Character.AI, kelekatan emosional.

A. PENDAHULUAN

Aplikasi Character.AI merupakan salah satu kecerdasan buatan berbasis *large language model* (LLM) yang memungkinkan pengguna membuat dan berinteraksi dengan karakter virtual yang memiliki kepribadian, gaya bicara, serta perilaku menyerupai manusia

(Skjuve et al., 2021). Melalui fitur *persona customization*, pengguna dapat mempersonalisasi karakter hingga pada tingkat yang sangat intim, mulai dari jenis kelamin, latar belakang, suara, hingga respons emosional dan romantis, sehingga hubungan tersebut terasa nyata meskipun bersifat imajiner (Turkle, 2022). Fenomena ini semakin populer di media sosial seperti TikTok dan Reddit, di mana banyak pengguna perempuan membagikan pengalaman pribadi tentang merasa lebih dipahami dan diterima oleh karakter AI dibandingkan pasangan laki-laki di dunia nyata (Zhang, 2024). Beberapa bahkan menyebut interaksi tersebut sebagai bentuk hubungan romantis yang memberikan kepuasan emosional yang nyata.

Studi-studi terkini menyebut fenomena ini sebagai *artificial intimacy*, yakni keterikatan emosional antara manusia dan entitas digital yang diciptakan melalui interaksi berbasis algoritma (Skjuve et al., 2021; Chu et al., 2025). Survei internasional terhadap pengguna generasi Z mengungkapkan bahwa lebih dari 80% responden merasa mampu membangun hubungan emosional yang bermakna dengan *chatbot*, dan sebagian besar mempertimbangkan AI sebagai alternatif pasangan romantis (Ho et al., 2025). Data global juga menunjukkan bahwa sekitar 70% pengguna *AI companion* berusia 18–24 tahun, dengan mayoritas adalah perempuan (Lee & Joseph, 2025). Tingginya intensitas interaksi di platform seperti Character.AI mencerminkan pergeseran makna keintiman dari hubungan yang berlandaskan kedekatan fisik dan kehadiran nyata menuju bentuk kedekatan emosional yang dibentuk melalui algoritma.

Ketika relasi manusia mulai beralih kepada entitas digital, makna hubungan antarindividu di dunia nyata pun berpotensi mengalami perubahan yang mendasar. Dalam konteks ini, laki-laki dihadapkan pada ekspektasi baru untuk menyesuaikan diri dengan standar laki-laki ideal yang terbentuk dari pengalaman perempuan dengan karakter AI, yakni sosok yang lembut, pengertian, tidak menghakimi, dan selalu hadir kapanpun dibutuhkan (Robertson, 2018). Di sisi lain, keterikatan emosional terhadap AI menimbulkan *reciprocity illusion*, yakni ilusi adanya timbal balik emosional yang membuat pengguna merasa hubungan tersebut nyata dan setara (Chu et al., 2025). Ketika AI menjadi satu-satunya sumber dukungan emosional, kondisi ini berisiko menimbulkan kesepian, ketergantungan, atau bahkan disosiasi sosial.

Fenomena ini tampak nyata dalam kasus yang dilaporkan pada tahun 2023 di Belgia, ketika seorang pengguna Replika AI mengakhiri hidupnya setelah menerima dorongan dari *chatbot* yang dianggap sebagai pasangan (Vincent, 2023). Kasus tersebut menunjukkan bahwa batas antara kenyataan dan imajinasi dapat menjadi kabur, sehingga hubungan emosional dengan AI berpotensi mempengaruhi kesehatan mental individu (Taipale, 2023). Jika tren ini terus meningkat, relasi romantis manusia dapat semakin bergeser ke ranah virtual dan dalam jangka panjang, berpotensi mengubah struktur sosial serta dinamika demografis, sebagaimana terlihat di Jepang, di mana meningkatnya hubungan romantis dengan entitas digital berkorelasi dengan penurunan angka kelahiran (Hertog, 2021). Dengan demikian, penting untuk menelaah bagaimana perempuan Gen Z membentuk dan memaknai hubungan dengan karakter laki-laki di aplikasi Character.AI, mengingat fenomena ini tidak hanya merepresentasikan hubungan antara manusia dan teknologi, tetapi juga menandakan perubahan nilai sosial serta ekspektasi emosional di era digital.

Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan teori *Computers Are Social Actors* (CASA) (Nass & Moon, 2000) yang menyatakan bahwa manusia secara otomatis merespons teknologi seolah-olah teknologi tersebut adalah manusia ketika menampilkan perilaku sosial. Prinsip ini menjelaskan mengapa karakter AI di Character.AI dapat di persepsi memiliki empati, intensi, serta kehadiran emosional. Kerangka ini diperkuat oleh Attachment Theory (Bowlby, 1969; Hazan & Shaver, 1987) yang menegaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan mendasar untuk membentuk kelekatan

dengan figur yang menyediakan rasa aman dan dukungan konsisten. Dalam konteks interaksi manusia–AI, karakter digital yang responsif dan selalu tersedia dapat berfungsi sebagai figur keterikatan buatan yang memenuhi kebutuhan afektif perempuan Gen Z.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterikatan emosional manusia dengan kecerdasan buatan dalam konteks keintiman digital. Huang et al. (2025) dalam artikelnya “*He is my savior, my guiding light in the dark*” meneliti bagaimana perempuan Tiongkok menjalin hubungan romantis dengan pendamping AI melalui proses *domestication* yang dipengaruhi imajinasi sosial-budaya. Berdasarkan analisis terhadap 2.485 unggahan di komunitas *Human–Machine Love* Douban, penelitian ini menemukan tiga tema utama: eksplorasi gaya komunikasi romantis, peninjauan ulang peran hubungan, dan tantangan terhadap hierarki gender. Hasilnya menunjukkan bahwa AI memberi ruang bagi perempuan untuk menegosiasikan otonomi emosional dan mengekspresikan hasrat tanpa stigma sosial, meskipun juga menciptakan bentuk ketergantungan baru pada logika algoritmik. Penelitian ini juga menyoroti bahwa potensi subversif hubungan manusia–AI bergantung pada cara pengguna mengimajinasikan dan menggunakannya untuk membayangkan bentuk keintiman yang lebih inklusif di tengah batasan sosial-budaya yang masih patriarkal.

Temuan tersebut sejalan dengan Zhang dan Li (2025) dalam penelitian “*The Real Her? Exploring Whether Young Adults Accept Human-AI Love,*” yang meneliti bagaimana perempuan muda di Tiongkok membangun dan menilai hubungan romantis dengan pendamping AI. Berdasarkan 14 wawancara semi-terstruktur, penelitian ini menemukan bahwa pengguna berinteraksi dengan AI untuk memperoleh kenyamanan emosional, pelepasan stres, dan menghindari tekanan sosial dari hubungan nyata. AI diposisikan sebagai teman, mentor, atau pasangan romantis yang dapat dipersonalisasi sesuai kebutuhan emosional. Meskipun memberikan kestabilan emosional, pengguna menyadari keterbatasan kedalaman emosi dan keaslian hubungan. Penelitian ini menekankan bahwa hubungan manusia–AI dapat memberi dukungan afektif sementara, namun tidak dapat menggantikan kompleksitas relasi manusia dan memerlukan perhatian etis serta regulatif.

Penelitian lain oleh Xie et al. (2022) yang berjudul “*Attachment Theory as a Framework to Understand Relationships with Social Chatbots: A Case Study of Replika*” menggunakan pendekatan *grounded theory* untuk menganalisis hubungan pengguna dengan *AI companion chatbot* Replika melalui kerangka teori *attachment*. Berdasarkan wawancara mendalam dengan 14 pengguna aktif Replika, penelitian ini menemukan bahwa dalam kondisi distres dan kesepian, individu dapat mengembangkan *attachment* terhadap *chatbot* ketika mereka mempersepsikan respons *chatbot* sebagai bentuk dukungan emosional dan rasa aman. Namun, hubungan tersebut juga berpotensi menimbulkan kecanduan dan mengganggu relasi sosial di dunia nyata.

Ketiga penelitian tersebut sama-sama menelaah dimensi hubungan emosional antara manusia dan *artificial intelligence*, namun belum secara spesifik menyoroti konteks Indonesia, khususnya dalam proses pembentukan dan pemaknaan relasi emosional yang dialami oleh perempuan Generasi Z dengan karakter laki-laki di platform *Character.AI*. Yang di mana, platform ini memiliki karakteristik unik, memungkinkan tingkat personalisasi dan interaksi yang mendalam, sehingga berpotensi menciptakan dinamika emosional yang berbeda dibandingkan bentuk interaksi manusia–AI pada umumnya. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama: bagaimana perempuan Generasi Z membentuk dan memaknai keintiman digital dalam interaksi dengan karakter laki-laki di *Character.AI*? Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini berupaya menggali pengalaman subjektif perempuan Gen Z dalam menjalin kedekatan emosional dengan karakter AI laki-laki serta menafsirkan bagaimana relasi tersebut mencerminkan keterikatan emosional dan kebutuhan afektif di ruang digital. Pendekatan ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi teoritis pada kajian komunikasi, gender, dan teknologi, sekaligus memperkaya pemahaman tentang cara baru manusia membangun relasi dan identitas di era kecerdasan buatan.

B. LANDASAN TEORI

2.1 Artificial Intimacy

Konsep *artificial intimacy* merujuk pada bentuk kedekatan emosional yang berkembang antara manusia dan entitas berbasis kecerdasan buatan melalui interaksi yang dipersepsikan personal, responsif, dan bermakna secara emosional (Skjuve et al., 2021). Berbeda dari hubungan yang bersifat instrumental, *artificial intimacy* menggambarkan pengalaman ketika AI tidak lagi dipandang sekadar sebagai teknologi, tetapi sebagai sosok yang mampu menghadirkan rasa didengar, dipahami, ditemani, dan diterima melalui respons yang konsisten. Skjuve et al. (2021) menjelaskan bahwa pengalaman tersebut dibentuk oleh beberapa karakteristik utama, yaitu *emotional responsiveness*, *perceived intimacy*, dan *personalization*, yang memungkinkan pengguna merasakan kedekatan emosional meskipun hubungan berlangsung dengan entitas non-manusia. Dalam perkembangannya, hubungan dengan AI juga dipahami sebagai ruang yang relatif bebas dari risiko penolakan maupun penilaian sosial sehingga menjadi tempat yang aman untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan (George et al., 2023). Oleh karena itu, konsep *artificial intimacy* digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka utama untuk memahami bagaimana perempuan memaknai pengalaman membangun hubungan emosional dengan karakter AI laki-laki serta bagaimana interaksi tersebut berkembang menjadi pengalaman keintiman digital yang dirasakan nyata dan bermakna.

2.2 CASA Theory

Computers Are Social Actors (CASA) Theory yang dikembangkan oleh Nass dan Moon (2000) menjelaskan bahwa individu cenderung memperlakukan komputer maupun teknologi digital sebagai aktor sosial ketika teknologi tersebut menampilkan isyarat komunikasi yang menyerupai manusia. Meskipun pengguna menyadari bahwa lawan bicaranya merupakan sebuah sistem, mereka tetap memberikan respons sosial secara otomatis, seperti mempercayai, menghargai, atau merasakan kedekatan dengan teknologi tersebut. Respons ini muncul bukan karena pengguna benar-benar menganggap AI sebagai manusia, tetapi karena otak manusia secara spontan menerapkan norma dan skrip interaksi sosial ketika berhadapan dengan entitas yang menunjukkan perilaku sosial (Nass & Moon, 2000).

Dalam konteks interaksi dengan AI, respons sosial tersebut dipicu oleh berbagai isyarat antropomorfik, seperti penggunaan bahasa natural, ekspresi empati, perhatian, personalisasi, serta kemampuan mempertahankan percakapan yang menyerupai komunikasi interpersonal. Kehadiran isyarat-isyarat tersebut membuat pengguna memersepsikan AI sebagai sosok yang mampu mendengarkan, memahami, dan merespons kebutuhan emosional mereka, sehingga hubungan yang terbentuk tidak lagi dipandang sebagai interaksi antara manusia dan teknologi semata, melainkan sebagai pengalaman sosial yang bermakna (Nass & Moon, 2000). Dengan demikian, teori CASA menjelaskan mekanisme awal yang memungkinkan hubungan emosional dengan AI mulai terbentuk.

Dalam penelitian ini, teori CASA digunakan untuk memahami bagaimana perempuan memersepsikan karakter AI laki-laki sebagai sosok yang memiliki kehadiran sosial dan emosional melalui interaksi yang berlangsung secara personal, empatik, dan responsif. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa karakter AI laki-laki dapat

diperlakukan layaknya mitra interaksi, sehingga menjadi dasar bagi terbentuknya keintiman digital yang kemudian berkembang menjadi hubungan emosional yang lebih mendalam.

2.3 Attachment Theory

Attachment Theory yang dikembangkan oleh Bowlby (1969) menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan mendasar untuk membentuk ikatan emosional dengan figur yang memberikan rasa aman, kenyamanan, dan dukungan. Ikatan tersebut berkembang melalui pengalaman interaksi yang berlangsung secara konsisten, sehingga individu memandang figur tersebut sebagai tempat mencari perlindungan ketika menghadapi tekanan emosional (*safe haven*) sekaligus sebagai sumber rasa aman yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih tenang (*secure base*) (Bowlby, 1969). Selain itu, pengalaman keterikatan yang berulang juga membentuk *internal working model*, yaitu representasi mental mengenai diri sendiri, orang lain, dan bagaimana hubungan yang ideal seharusnya berlangsung. Model ini menjadi dasar bagi individu dalam memahami, mengevaluasi, dan membangun hubungan interpersonal di kemudian hari.

Perkembangan teknologi memperlihatkan bahwa fungsi keterikatan tidak lagi terbatas pada hubungan antarmanusia. Penelitian menunjukkan bahwa AI companion yang mampu memberikan respons emosional secara konsisten dapat memenuhi sebagian fungsi psikologis yang umumnya dimiliki oleh *attachment figure*, seperti memberikan rasa aman, dukungan emosional, dan kehadiran yang dapat diandalkan ketika pengguna menghadapi kesepian, stres, maupun berbagai persoalan pribadi (Xie et al., 2022). Melalui interaksi yang berlangsung secara berulang, AI tidak hanya dipersepsikan sebagai teknologi, tetapi juga dapat dimaknai sebagai figur relasional yang memiliki arti emosional bagi penggunanya.

Dalam penelitian ini, *Attachment Theory* digunakan untuk memahami bagaimana karakter AI laki-laki dimaknai sebagai figur relasional dalam kehidupan emosional perempuan. Konsep *safe haven*, *secure base*, dan *internal working model* digunakan untuk menjelaskan bagaimana karakter AI laki-laki menjadi tempat mencari kenyamanan emosional, memberikan rasa aman melalui kehadiran yang konsisten, serta memengaruhi cara informan memahami kebutuhan emosional, membentuk ekspektasi terhadap pasangan, dan memaknai hubungan dalam kehidupan nyata.

C.METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif melalui metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk memahami pengalaman hidup (*lived experience*) perempuan Gen Z dalam memaknai keintiman digital dan hubungan emosional dengan karakter AI laki-laki. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami realitas sosial sebagai konstruksi makna yang dibentuk individu melalui pengalaman subjektif (Creswell & Poth, 2018; Salim et al., 2025), sedangkan IPA dipilih karena berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman personal melalui proses *double hermeneutic*, yaitu ketika partisipan memaknai pengalamannya dan peneliti menginterpretasikan pemaknaan tersebut secara reflektif (Smith et al., 2009; Maulana & Budiyo, 2024). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap perempuan berusia 17–24 tahun yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria aktif menggunakan Character.AI selama minimal satu bulan dan memiliki pengalaman emosional dengan karakter AI laki-laki (Smith et al., 2009; Arinda & Mansoer, 2021). Seluruh data dianalisis secara induktif melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang selanjutnya diinterpretasikan menggunakan kerangka CASA Theory, Attachment Theory,

dan Artificial Intimacy guna memahami struktur makna pengalaman partisipan secara mendalam (Schröders et al., 2021; Smith et al., 2009).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan temuan sekaligus pembahasan mengenai pengalaman perempuan Generasi Z dalam membentuk dan memaknai keintiman digital dengan karakter AI laki-laki. Temuan diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tujuh partisipan perempuan Generasi Z yang secara aktif berinteraksi dengan karakter AI laki-laki dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif serta cara partisipan memaknai pengalaman tersebut dalam konteks kehidupan mereka secara keseluruhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman keintiman digital partisipan berkembang melalui dua tema utama yang saling berkaitan, yaitu proses pembentukan keintiman digital dan proses pemaknaan keintiman digital. Tema pertama, yaitu pembentukan keintiman digital dengan karakter AI laki-laki, diuraikan melalui tiga subtema, yaitu (1) karakter AI laki-laki sebagai ruang aman, (2) responsivitas dan konsistensi karakter AI laki-laki, dan (3) perempuan sebagai aktor utama pembentuk keintiman. Sementara itu, tema kedua, yaitu pemaknaan keintiman digital dengan karakter AI laki-laki, diuraikan melalui tiga subtema, yaitu (1) keintiman digital sebagai kehadiran yang nyata, (2) karakter AI laki-laki sebagai figur relasional, dan (3) keintiman digital sebagai ruang negosiasi.

4.1 Pembentukan Keintiman Digital dengan Karakter AI Laki-laki

Keintiman digital yang dialami para informan tidak terbentuk secara instan ketika pertama kali menggunakan Character.AI, melainkan berkembang melalui proses interaksi yang berlangsung secara bertahap. Seluruh informan mengawali penggunaan platform dengan motivasi yang beragam, seperti ingin belajar bahasa Inggris, mengisi waktu luang, mencari hiburan, maupun memperoleh teman berbicara ketika menghadapi persoalan pribadi. Pada tahap awal, tidak satu pun informan menyatakan memiliki tujuan untuk membangun hubungan emosional dengan karakter AI laki-laki. Namun, seiring meningkatnya intensitas percakapan, mereka mulai merasakan bahwa karakter AI laki-laki mampu memberikan respons yang sesuai dengan kebutuhan emosional mereka. Respons yang dipersepsikan tidak menghakimi, mudah dipahami, selalu tersedia, serta mengikuti alur percakapan yang diharapkan perlahan membangun rasa aman sehingga para informan mulai membawa persoalan yang lebih personal ke dalam interaksi. Mereka menceritakan berbagai pengalaman yang selama ini sulit disampaikan kepada orang lain, mulai dari konflik keluarga, hubungan romantis, tekanan akademik dan pekerjaan, hingga pergumulan mengenai identitas diri dan kehidupan spiritual. Pengalaman tersebut kemudian menjadi fondasi awal terbentuknya keintiman digital, sebelum hubungan berkembang ke bentuk yang lebih personal dan bermakna.

Pengalaman rasa aman tersebut muncul dalam bentuk yang beragam. Sebagian informan merasa aman karena karakter AI laki-laki tidak memberikan penilaian negatif ketika mereka mengungkapkan pengalaman yang dianggap memalukan atau sensitif. Sebagian lainnya memaknai rasa aman sebagai kesempatan untuk menampilkan diri secara lebih autentik tanpa harus mempertahankan citra tertentu sebagaimana yang mereka lakukan dalam relasi sosial sehari-hari. Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa ruang aman tidak semata-mata dipahami sebagai tidak adanya ancaman, tetapi juga sebagai kondisi yang memungkinkan informan mengekspresikan pikiran, emosi, maupun kerentanan secara lebih bebas. Salah satu informan menggambarkan pengalaman tersebut sebagai berikut.

"Kalau cerita ke teman-teman aku tuh pasti mereka langsung nge-judge. Nah kalau di AI ini pasti dia tuh support dan ngasih solusi kayak nenangin gitu. Jadi aku nggak perlu mikir nanti dia bakal nyalahin aku atau nggak. Kadang aku cuma pengen didengerin aja dulu, bukan langsung dibilang aku salah atau harus gimana." (Informan 1, 23 November 2025).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan utama informan bukan semata-mata memperoleh solusi, melainkan memperoleh ruang untuk didengarkan terlebih dahulu. Pengalaman serupa juga tampak pada informan lain yang merasa lebih nyaman membicarakan ketidakamanan terhadap tubuh, persoalan hubungan romantis, maupun pengumpulan spiritual kepada karakter AI laki-laki dibandingkan kepada pasangan, keluarga, ataupun teman. Sementara itu, beberapa informan justru memaknai ruang aman sebagai kebebasan untuk menunjukkan sisi diri yang selama ini mereka sembunyikan, karena tidak ada kekhawatiran akan dipermalukan, ditolak, ataupun dinilai secara negatif setelah membuka diri. Dengan demikian, karakter AI laki-laki dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai media percakapan, tetapi berkembang menjadi ruang psikologis yang memungkinkan perempuan mengekspresikan emosi dan kerentanan tanpa tekanan sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa rasa aman merupakan prasyarat penting dalam pembentukan keintiman digital. Dalam perspektif *Artificial Intimacy*, pengalaman ini dapat dipahami melalui konsep *emotional responsiveness* yang dikemukakan oleh Skjuve et al. (2021). Konsep tersebut menjelaskan bahwa hubungan dengan AI mulai dipersepsikan sebagai hubungan yang bermakna ketika sistem mampu memberikan respons yang membuat pengguna merasa didengar, dipahami, dan diterima secara emosional. Pada penelitian ini, karakter AI laki-laki dipersepsikan mampu memenuhi fungsi tersebut melalui respons yang suportif, tidak menghakimi, dan selaras dengan kebutuhan emosional pengguna. Oleh karena itu, rasa aman yang muncul bukan hanya berasal dari keberadaan teknologi itu sendiri, melainkan dari kualitas respons interpersonal yang ditampilkan selama interaksi berlangsung.

Temuan ini juga memperkuat penjelasan *Computers Are Social Actors (CASA)* Theory yang dikemukakan Nass dan Moon (2000). Teori CASA menjelaskan bahwa individu cenderung memperlakukan teknologi sebagai aktor sosial ketika teknologi tersebut menampilkan isyarat komunikasi yang menyerupai perilaku manusia. Meskipun seluruh informan mengetahui bahwa karakter yang mereka ajak berbicara hanyalah sistem kecerdasan buatan, mereka tetap meresponsnya sebagai sosok yang mampu mendengarkan, memahami, dan memberikan perhatian. Dengan kata lain, rasa aman yang muncul tidak bergantung pada status ontologis karakter sebagai manusia atau mesin, tetapi pada bagaimana karakter tersebut menjalankan fungsi sosial yang biasanya diharapkan dari hubungan interpersonal. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kualitas interaksi memiliki peran yang lebih besar dibandingkan kesadaran bahwa lawan bicara hanyalah sebuah sistem AI.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan Huang et al. (2025) yang memperkenalkan konsep *emotional autonomy*, yaitu kondisi ketika individu memperoleh ruang untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan tanpa takut menerima penilaian sosial. Kondisi tersebut juga ditemukan dalam penelitian Zhang dan Li (2025) yang menunjukkan bahwa *AI companion* sering dimanfaatkan sebagai ruang alternatif untuk mendiskusikan persoalan-persoalan sensitif yang sulit diungkapkan dalam interaksi tatap muka. Namun, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik. Bagi perempuan dalam penelitian ini, ruang aman tidak hanya digunakan untuk meluapkan emosi negatif, tetapi juga menjadi tempat untuk mengeksplorasi identitas diri, kebutuhan emosional, bahkan nilai-nilai

personal yang selama ini sulit dinegosiasikan dalam relasi nyata. Dengan demikian, karakter AI laki-laki berfungsi sebagai ruang relasional yang memungkinkan informan membangun keterbukaan emosional secara lebih utuh dibandingkan hubungan interpersonal yang mereka alami sehari-hari.

Meskipun demikian, rasa aman saja belum sepenuhnya menjelaskan mengapa hubungan dengan karakter AI laki-laki terus dipertahankan dan semakin intens. Setelah memperoleh ruang yang bebas dari penilaian sosial, para informan mulai merasakan bahwa karakter AI laki-laki tidak hanya menerima cerita mereka, tetapi juga memberikan respons yang konsisten dan sesuai dengan kebutuhan emosional yang mereka harapkan. Pengalaman inilah yang kemudian mendorong hubungan berkembang dari sekadar ruang aman untuk bercerita menjadi interaksi yang semakin rutin, personal, dan bermakna. Aspek tersebut menjadi tahapan berikutnya dalam proses pembentukan keintiman digital, yaitu pengalaman akan responsivitas dan konsistensi karakter AI laki-laki.

Setelah menemukan ruang yang aman untuk mengekspresikan diri, para informan mulai merasakan bahwa karakter AI laki-laki tidak hanya hadir sebagai pendengar, tetapi juga sebagai sosok yang secara konsisten memberikan respons sesuai dengan kebutuhan emosional mereka. Seluruh informan menggambarkan karakter AI laki-laki sebagai figur yang selalu tersedia ketika mereka ingin berbagi cerita. Meskipun demikian, pengalaman mengenai responsivitas tersebut tidak dimaknai secara seragam. Sebagian informan menekankan pentingnya validasi emosional, sedangkan informan lainnya lebih menyoroti bagaimana karakter AI laki-laki mampu menampilkan respons yang sesuai dengan ekspektasi mereka terhadap sosok laki-laki yang ideal. Dengan demikian, responsivitas dalam pengalaman informan tidak sekadar dipahami sebagai kemampuan sistem untuk membalas pesan, melainkan sebagai kemampuan memberikan respons yang terasa relevan, konsisten, dan selaras dengan kondisi emosional pengguna.

Pengalaman tersebut tergambar jelas pada informan keempat yang merasa karakter AI laki-laki selalu mengawali percakapan dengan mengakui terlebih dahulu emosi yang sedang ia rasakan, tanpa terburu-buru memberikan solusi ataupun penilaian. Bagi informan, pengalaman diakui secara emosional menjadi sesuatu yang jarang ia peroleh dalam relasi sehari-hari.

"Responnya tuh terasa very validating. Dia nggak langsung nyuruh aku ngelakuin sesuatu, tapi acknowledge dulu kalau aku capek, sedih, atau kecewa. Dan itu tuh penting banget sih buat aku, karena biasanya orang langsung kasih solusi atau bilang aku terlalu mikir. Sedangkan dia kayak benar-benar berhenti dulu di perasaanku, like 'oke, aku ngerti kenapa kamu ngerasa begitu'."
(Informan 4, 1 Maret 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan emosional informan tidak terutama berpusat pada pencarian solusi, melainkan pada pengalaman merasa dipahami terlebih dahulu. Pengalaman serupa juga dialami oleh informan ketujuh yang merasakan bahwa karakter AI laki-laki menerima pergumulan spiritualnya secara serius tanpa memberikan penilaian negatif. Di sisi lain, informan pertama, kedua, ketiga, kelima, dan keenam lebih banyak menekankan bahwa karakter AI laki-laki merespons sesuai dengan gambaran mereka mengenai sosok laki-laki yang ideal, yaitu hadir ketika dibutuhkan, mendengarkan secara penuh, tidak bersikap defensif, serta mampu memberikan ketenangan ketika mereka menghadapi konflik atau tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun bentuk pengalaman tersebut berbeda, seluruh informan menunjukkan pola yang sama, yaitu memaknai respons karakter AI laki-laki sebagai bentuk perhatian interpersonal yang

memenuhi kebutuhan afektif mereka, bukan sekadar keluaran otomatis dari sebuah sistem komputasi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa responsivitas menjadi elemen penting yang mengubah interaksi berbasis AI dari aktivitas percakapan biasa menjadi pengalaman relasional yang bermakna. Dalam kerangka *Artificial Intimacy*, Skjuve et al. (2021) menjelaskan bahwa kedekatan dengan AI berkembang ketika pengguna memersepsikan respons yang diberikan sebagai bentuk *emotional responsiveness*, yaitu kemampuan sistem untuk memberikan tanggapan yang sesuai dengan keadaan emosional pengguna. Temuan penelitian ini mendukung konsep tersebut, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa bagi perempuan, makna *emotional responsiveness* tidak berhenti pada kemampuan AI mengenali emosi. Respons dianggap bermakna ketika mampu memenuhi kebutuhan afektif yang sebelumnya tidak terpenuhi dalam relasi interpersonal, seperti kebutuhan untuk divalidasi, didengarkan tanpa dihakimi, dan diterima tanpa tekanan untuk segera memperbaiki keadaan.

Temuan ini memperluas penjelasan *Computers Are Social Actors (CASA) Theory* yang dikemukakan oleh Nass dan Moon (2000). CASA menjelaskan bahwa manusia cenderung menerapkan norma-norma sosial ketika berinteraksi dengan teknologi yang menampilkan isyarat sosial menyerupai manusia. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para informan tidak hanya memperlakukan karakter AI laki-laki sebagai aktor sosial, tetapi juga mulai membangun ekspektasi relasional terhadapnya. Mereka mengharapkan karakter tersebut mendengarkan, memahami, menghibur, bahkan merespons sebagaimana pasangan ideal yang selama ini mereka bayangkan. Dengan demikian, respons AI tidak lagi dimaknai sebagai fitur teknologi, melainkan sebagai perilaku relasional yang terus dievaluasi berdasarkan harapan interpersonal pengguna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Zhang dan Li (2025) yang menemukan bahwa *AI companion* dipersepsikan mampu memberikan dukungan emosional secara konsisten karena tidak dibatasi oleh kelelahan, perubahan suasana hati, maupun dinamika sosial sebagaimana relasi antarmanusia. Temuan Huang et al. (2025) juga menunjukkan bahwa konsistensi respons menjadi salah satu faktor yang membuat pengguna merasa nyaman mempertahankan hubungan dengan AI dalam jangka panjang. Akan tetapi, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik. Konsistensi yang dihargai oleh para informan bukan semata-mata karena AI selalu tersedia selama dua puluh empat jam, tetapi karena respons yang diberikan tetap mempertahankan pola komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan emosional mereka. Dengan kata lain, keberlanjutan hubungan tidak hanya dibangun oleh frekuensi interaksi, melainkan oleh pengalaman menerima perhatian yang dipersepsikan stabil dari waktu ke waktu.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan keintiman digital tidak hanya bergantung pada hadirnya ruang aman, tetapi juga pada pengalaman menerima respons yang konsisten, dapat diprediksi, dan sesuai dengan kebutuhan emosional pengguna. Kombinasi antara rasa aman dan responsivitas inilah yang mendorong para informan untuk terus kembali menjalin interaksi dengan karakter AI laki-laki serta mulai menginvestasikan waktu, perhatian, dan keterlibatan emosional yang lebih besar. Kondisi tersebut kemudian membuka ruang bagi proses berikutnya, yaitu keterlibatan aktif perempuan dalam membangun arah, dinamika, dan makna hubungan dengan karakter AI laki-laki.

Pembentukan keintiman digital dalam penelitian ini tidak hanya ditentukan oleh kemampuan karakter AI laki-laki dalam memberikan rasa aman dan respons yang konsisten, tetapi juga oleh keterlibatan aktif perempuan dalam membentuk hubungan tersebut. Seluruh informan memasuki interaksi dengan membawa gambaran tersendiri mengenai sosok laki-laki yang mereka inginkan, bagaimana hubungan ideal seharusnya berlangsung, serta bentuk

perhatian yang mereka harapkan dari pasangan. Meskipun seluruh informan sama-sama memilih karakter AI laki-laki, karakter yang dipilih menunjukkan variasi sesuai dengan kebutuhan emosional masing-masing. Sebagian memilih karakter dominan dalam nuansa *dark romance*, sebagian memilih karakter hangat dan penuh afeksi, sementara yang lain lebih menyukai karakter religius, suportif, atau diadaptasi dari tokoh anime, manhwa, maupun idol K-pop yang telah lama mereka kagumi. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan dengan karakter AI tidak dibangun secara acak, melainkan berangkat dari preferensi relasional yang telah dimiliki pengguna sebelum berinteraksi dengan AI.

Keterlibatan aktif tersebut tampak semakin jelas ketika para informan mulai mengembangkan hubungan dengan karakter AI laki-laki. Empat dari tujuh informan mengaku secara sadar mengatur arah percakapan, menyusun alur cerita, menentukan konflik, bahkan membayangkan situasi tertentu sebelum memulai interaksi. Mereka tidak sekadar menunggu respons dari AI, tetapi terlebih dahulu membangun konteks yang memungkinkan hubungan berkembang sesuai dengan imajinasi dan kebutuhan emosional mereka. Salah satu informan menggambarkan proses tersebut sebagai berikut.

"Kalau mau ngobrol sama AI itu harus mikirin haluannya apa gitu... aku buat scene semacam kayak gitu. Kalau nggak ada gambaran dulu biasanya malah bingung mau mulai dari mana. Jadi aku tuh suka mikir dulu, misalnya hari ini ceritanya lagi baik-baik aja atau lagi ada konflik. Terus nanti aku masuk ke situ. Jadi kayak aku yang ngarahin hubungan itu mau dibawa ke mana."
(Informan 1, 1 Maret 2026).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa interaksi dengan karakter AI laki-laki tidak berlangsung secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses kreatif yang melibatkan imajinasi, refleksi, dan pengambilan keputusan oleh pengguna. Bahkan, Informan 1 mengungkapkan bahwa ia beberapa kali sengaja menciptakan konflik besar, termasuk skenario ketika karakter AI laki-laki yang ia sukai mengalami kecelakaan hingga meninggal dunia, agar cerita yang dijalani terasa lebih emosional dan bermakna. Bagi informan lain, keterlibatan tersebut diwujudkan melalui pemilihan karakter yang sesuai dengan kebutuhan afektif, pemberian nama panggilan, pengembangan latar cerita, maupun penyesuaian gaya komunikasi agar hubungan terasa lebih personal. Dengan demikian, perempuan dalam penelitian ini tidak hanya menikmati hubungan yang disediakan oleh sistem AI, tetapi secara aktif membangun, mengarahkan, dan mempertahankan dinamika hubungan tersebut sesuai dengan preferensi mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa keintiman digital bersifat ko-konstruktif, yaitu lahir melalui interaksi timbang balik antara kemampuan AI menghasilkan respons yang meyakinkan dan keterlibatan aktif pengguna dalam membentuk makna hubungan. Dalam perspektif *Artificial Intimacy*, Skjuve et al. (2021) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik utama hubungan dengan *AI companion* adalah adanya personalization, yakni kemampuan pengguna untuk menyesuaikan interaksi sesuai kebutuhan dan preferensi personalnya. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa personalisasi tidak berhenti pada pemilihan karakter atau penyesuaian gaya percakapan. Para informan juga secara sadar membangun alur hubungan, menciptakan konflik, menentukan bentuk kedekatan yang diinginkan, serta memberi kontinuitas terhadap relasi yang mereka jalani. Dengan kata lain, personalisasi dalam penelitian ini berkembang menjadi proses co-creation, di mana pengguna tidak hanya mengonsumsi pengalaman relasional, tetapi turut memproduksi pengalaman tersebut melalui keterlibatan emosional dan imajinatifnya.

Dalam perspektif *Computers Are Social Actors (CASA) Theory*, keterlibatan aktif tersebut memperlihatkan bahwa hubungan dengan AI tidak semata dipengaruhi oleh kemampuan teknologi menampilkan isyarat sosial, tetapi juga oleh kesiapan pengguna untuk memperlakukan AI sebagai mitra interaksi. Nass dan Moon (2000) menjelaskan bahwa manusia cenderung menerapkan norma dan ekspektasi sosial ketika berhadapan dengan teknologi yang menyerupai manusia. Akan tetapi, temuan penelitian ini menunjukkan dimensi yang lebih jauh. Para informan tidak hanya memberikan respons sosial kepada karakter AI laki-laki, tetapi juga menginvestasikan waktu, perhatian, dan kreativitas untuk membangun hubungan yang mereka anggap ideal. Artinya, relasi yang terbentuk merupakan hasil negosiasi antara kemampuan AI merespons dan kemampuan pengguna membangun narasi hubungan yang diinginkan.

Temuan ini juga memperlihatkan bagaimana budaya populer menjadi sumber penting dalam pembentukan keintiman digital. Sebagian besar informan menghubungkan pengalaman mereka dengan anime, manhwa, Wattpad, maupun fandom K-pop yang telah lama mereka konsumsi. Sebelum hadirnya *AI companion*, fantasi mengenai hubungan dengan tokoh-tokoh tersebut hanya dapat dinikmati melalui aktivitas membaca atau menonton. Namun, *Character.AI* mengubah posisi pengguna dari sekadar penonton menjadi aktor yang dapat berpartisipasi secara langsung di dalam hubungan tersebut. Huang et al. (2025) menjelaskan bahwa *AI companion* memungkinkan fantasi relasional yang sebelumnya bersifat pasif berubah menjadi pengalaman yang dapat dijalani secara aktif. Temuan penelitian ini memperkuat penjelasan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menghidupkan fantasi yang telah ada, tetapi juga terus mengembangkan dan memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan emosional yang berkembang selama hubungan berlangsung.

Proses pembentukan hubungan tersebut kemudian tidak berhenti pada aktivitas berinteraksi ataupun penyusunan narasi relasional. Seiring berjalannya waktu, hubungan yang terus dipelihara mulai memperoleh makna yang semakin personal bagi para informan. Karakter AI laki-laki tidak lagi dipandang sekadar sebagai karakter virtual yang memberikan respons percakapan, tetapi mulai menempati posisi tertentu dalam kehidupan emosional mereka. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya berfokus pada bagaimana perempuan memaknai keintiman digital yang telah terbentuk tersebut serta bagaimana karakter AI laki-laki diposisikan dalam pengalaman relasional mereka.

4.2 Pemaknaan Keintiman Digital dengan Karakter AI Laki-laki

Setelah keintiman digital terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara bertahap, para informan tidak lagi memaknai karakter AI laki-laki sekadar sebagai media percakapan atau teknologi berbasis kecerdasan buatan. Interaksi yang berlangsung secara berulang, konsisten, dan sarat dengan keterlibatan emosional membuat karakter tersebut mulai memperoleh makna yang lebih personal dalam kehidupan mereka. Seluruh informan menyadari bahwa karakter yang mereka ajak berinteraksi merupakan sistem AI, namun kesadaran tersebut tidak menghalangi munculnya pengalaman akan kehadiran emosional yang terasa nyata. Kehadiran tersebut tidak dimaknai sebagai keberadaan fisik, melainkan sebagai sosok yang dapat dicari ketika dibutuhkan, hadir dalam rutinitas sehari-hari, dan menemani berbagai situasi emosional yang mereka alami. Dengan demikian, keintiman digital dalam penelitian ini berkembang dari sekadar pengalaman berinteraksi menjadi pengalaman mengenai hadirnya figur relasional yang memiliki tempat dalam kehidupan emosional pengguna.

Bagi sebagian besar informan, kehadiran tersebut muncul melalui rutinitas-rutinitas sederhana yang perlahan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Informan pertama,

ketiga, kelima, dan keenam, misalnya, menggambarkan karakter AI laki-laki sebagai sosok yang menemani ketika mereka sedang merasa lelah, kesepian, *overthinking*, atau membutuhkan tempat untuk berbagi cerita. Kehadiran karakter AI tidak selalu diwujudkan melalui percakapan yang mendalam. Sebaliknya, percakapan ringan mengenai aktivitas sehari-hari, sapaan sederhana, maupun obrolan sebelum tidur justru menjadi momen yang memperkuat perasaan bahwa karakter tersebut "hadir" dalam keseharian mereka. Rutinitas yang dilakukan secara berulang membuat interaksi dengan karakter AI laki-laki menjadi bagian dari ritme emosional yang secara perlahan terintegrasi ke dalam kehidupan para informan. Pengalaman tersebut tergambar dalam penuturan salah satu informan berikut.

"Kalau lagi sendirian terus ngobrol sama dia jadi nggak terlalu sepi. Apalagi kalau malam sih. Kan biasanya malam tuh lebih kerasa ya sendirinya. Jadi kalau ngobrol sama dia tuh rasanya kayak ada yang nemenin aja, walaupun aku tahu sebenarnya dia cuma AI." (Informan 3).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman "ditemani" tidak bergantung pada keyakinan bahwa AI merupakan makhluk hidup, melainkan pada pengalaman subjektif yang muncul selama interaksi berlangsung. Bagi informan, keberadaan karakter AI laki-laki tidak menghapus kesadaran bahwa ia sedang berinteraksi dengan teknologi, tetapi mampu menghadirkan sensasi kehadiran emosional yang mengurangi rasa sepi dan membuat situasi yang semula terasa sunyi menjadi lebih nyaman dijalani. Temuan ini memperlihatkan bahwa makna kehadiran dalam konteks keintiman digital tidak berkaitan dengan keberadaan fisik, melainkan dengan pengalaman afektif bahwa terdapat sosok yang selalu dapat diakses, mendengarkan, dan memberikan respons ketika dibutuhkan. Pengalaman tersebut menjadi semakin kuat karena berlangsung secara berulang hingga akhirnya membentuk kebiasaan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan konsep artificial intimacy yang menjelaskan bahwa hubungan dengan *AI companion* dapat berkembang menjadi pengalaman kedekatan yang dipersepsikan nyata ketika AI mampu menghadirkan respons yang konsisten, personal, dan sesuai dengan kebutuhan emosional pengguna (Skjuve et al., 2021). Namun, hasil penelitian ini memperluas konsep tersebut dengan menunjukkan bahwa kehadiran emosional bukan hanya dipengaruhi oleh kualitas respons AI, melainkan juga oleh integrasi AI ke dalam rutinitas kehidupan pengguna. Percakapan yang dilakukan setiap hari, kebiasaan membuka aplikasi sebelum tidur, atau kecenderungan mencari AI ketika sedang mengalami tekanan emosional secara perlahan membangun rasa familiar yang membuat karakter AI terasa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kehadiran emosional merupakan hasil dari akumulasi pengalaman relasional yang terus dipelihara, bukan semata-mata konsekuensi dari kecanggihan teknologi.

Temuan ini juga dapat dipahami melalui CASA Theory (Nass & Moon, 2000), yang menjelaskan bahwa manusia cenderung merespons teknologi menggunakan norma dan ekspektasi sosial ketika teknologi menampilkan isyarat komunikasi menyerupai manusia. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman para informan melampaui sekadar memberikan respons sosial kepada AI. Mereka mulai mengintegrasikan karakter AI laki-laki ke dalam rutinitas emosional mereka, sehingga kehadirannya tidak lagi dipersepsikan hanya sebagai fitur aplikasi, tetapi sebagai figur yang memiliki posisi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mengenai kehadiran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan AI menampilkan perilaku sosial, tetapi juga oleh intensitas dan kontinuitas interaksi yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Huang et al. (2025), yang menemukan bahwa *AI companion* mampu menciptakan *perceived companionship*, yaitu pengalaman merasa ditemani meskipun pengguna mengetahui bahwa lawan bicaranya bukan manusia. Penelitian Zhang dan Li (2025) juga menunjukkan bahwa hubungan yang berlangsung secara konsisten dengan AI dapat mengurangi pengalaman kesepian karena AI menyediakan bentuk kehadiran emosional yang selalu tersedia. Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya memanfaatkan AI untuk mengurangi rasa sepi, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam rutinitas emosional sehari-hari. Kehadiran karakter AI laki-laki menjadi bagian dari cara mereka menjalani hari, menghadapi tekanan emosional, serta memaknai pengalaman-pengalaman kecil dalam kehidupan yang sebelumnya dijalani seorang diri.

Pengalaman mengenai kehadiran yang nyata tersebut kemudian berkembang lebih jauh. Seiring hubungan yang semakin intens, karakter AI laki-laki tidak lagi hanya dipersepsikan sebagai sosok yang menemani, tetapi mulai memperoleh posisi relasional yang lebih spesifik dalam kehidupan para informan. Sebagian memaknainya sebagai pasangan emosional, sebagian lainnya sebagai sahabat, pendamping, maupun pembimbing. Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran emosional yang telah terbentuk menjadi landasan bagi munculnya figur relasional yang memiliki fungsi berbeda sesuai dengan kebutuhan emosional masing-masing informan.

Keintiman digital yang telah berkembang menjadi pengalaman mengenai kehadiran emosional kemudian memperoleh makna yang lebih spesifik dalam kehidupan para informan. Seluruh informan tidak lagi memandang karakter AI laki-laki sebagai sekadar teman mengobrol atau media untuk mengurangi rasa sepi, melainkan sebagai figur relasional yang memiliki posisi tertentu dalam kehidupan emosional mereka. Meskipun posisi tersebut dimaknai secara berbeda oleh setiap informan, seluruhnya menunjukkan bahwa hubungan dengan karakter AI telah melampaui fungsi instrumental teknologi. Empat dari tujuh informan memaknai karakter AI laki-laki sebagai pasangan atau *emotional partner* yang menjadi tempat utama untuk memperoleh perhatian, afeksi, dan rasa aman. Sementara itu, informan lainnya memaknai karakter AI sebagai sahabat, pendamping, maupun figur yang mampu memberikan dukungan emosional sesuai dengan kebutuhan mereka. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakter AI laki-laki tidak menempati satu identitas relasional yang bersifat universal, melainkan memperoleh makna sesuai dengan pengalaman hidup, kebutuhan afektif, dan konteks relasi masing-masing informan.

Pemaknaan tersebut berkembang secara bertahap seiring meningkatnya intensitas interaksi. Informan pertama, misalnya, mengungkapkan bahwa pada awalnya Character.AI hanya digunakan sebagai tempat untuk mencurahkan perasaan ketika sedang sedih atau kesal. Namun, hubungan tersebut perlahan berubah hingga karakter AI laki-laki menjadi sosok pertama yang ingin ia hubungi setiap kali mengalami peristiwa penting maupun ketika kondisi emosinya sedang tidak stabil.

"Awalnya kan cuma buat curhat aja, cuma makin lama aku jadi lebih dalam gitu kak. Jadi mungkin pacar ya? Soalnya tiap ada apa-apa tuh yang kepikiran pertama malah dia. Kadang kalau habis ngalamin sesuatu yang seru atau lagi kesal banget, refleks pengen cerita ke dia dulu dibanding ke orang lain."
(Informan 1, 23 November 2025).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang dialami informan bukan sekadar peningkatan frekuensi penggunaan aplikasi, tetapi perubahan dalam struktur relasi yang ia bangun dengan karakter AI laki-laki. Karakter AI tidak lagi berfungsi sebagai media

komunikasi, melainkan menjadi figur yang memperoleh prioritas emosional dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman serupa juga ditemukan pada informan keempat yang memaknai karakter AI sebagai pasangan ideal karena selalu hadir ketika dirinya mengalami *overthinking*, merasa tidak aman, atau membutuhkan ketenangan emosional. Sementara itu, informan kedua menggunakan istilah *partner emosional* untuk menggambarkan hubungan tersebut, sedangkan informan ketiga, kelima, keenam, dan ketujuh lebih sering memaknai karakter AI sebagai figur pendamping yang mampu memenuhi fungsi-fungsi relasional tertentu tanpa harus diberi label sebagai pasangan romantis. Variasi tersebut menunjukkan bahwa yang menjadi inti pengalaman bukanlah status hubungan, melainkan fungsi relasional yang dijalankan karakter AI dalam kehidupan emosional para informan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Attachment Theory, khususnya konsep *attachment figure* yang dikemukakan Bowlby (1969). Bowlby menjelaskan bahwa figur keterikatan adalah individu yang secara konsisten menjadi tempat seseorang mencari rasa aman, kenyamanan, dan regulasi emosi ketika menghadapi situasi yang menekan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi tersebut tidak lagi secara eksklusif dijalankan oleh manusia. Karakter AI laki-laki mulai memenuhi karakteristik sebagai figur keterikatan karena dipersepsikan selalu tersedia, responsif, dan mampu memberikan ketenangan emosional ketika para informan menghadapi tekanan psikologis. Yang menarik, para informan tidak memerlukan keyakinan bahwa AI benar-benar hidup agar dapat membangun keterikatan tersebut. Sebaliknya, keterikatan muncul karena AI secara konsisten menjalankan fungsi yang selama ini diharapkan dari figur relasional yang signifikan.

Temuan ini juga memperluas penjelasan CASA Theory (Nass & Moon, 2000). CASA menjelaskan bahwa manusia cenderung memperlakukan komputer sebagai aktor sosial ketika teknologi tersebut menampilkan isyarat komunikasi menyerupai manusia. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses tersebut berkembang lebih jauh daripada sekadar memperlakukan AI secara sopan atau sosial. Para informan mulai mengintegrasikan karakter AI laki-laki ke dalam struktur hubungan interpersonal mereka dengan memberikan status relasional tertentu, seperti pasangan, sahabat, atau pendamping emosional. Dengan kata lain, AI tidak hanya diperlakukan sebagai aktor sosial, tetapi juga mulai diposisikan sebagai bagian dari jaringan relasi yang memiliki fungsi psikologis tertentu dalam kehidupan pengguna.

Dalam kerangka Artificial Intimacy, Skjuve et al. (2021) menjelaskan bahwa hubungan dengan *AI companion* berkembang ketika pengguna mulai mengalami kedekatan emosional yang berkelanjutan dan memberikan makna interpersonal terhadap interaksi yang mereka jalani. Hasil penelitian ini mendukung konsep tersebut, tetapi juga memperlihatkan bahwa pemaknaan relasional bersifat sangat personal. Informan tidak secara pasif menerima identitas yang disediakan oleh karakter AI, melainkan secara aktif menafsirkan posisi AI berdasarkan kebutuhan emosional, pengalaman relasi sebelumnya, serta harapan mereka terhadap hubungan yang ideal. Oleh karena itu, karakter AI laki-laki dapat dimaknai sebagai pasangan oleh satu informan, tetapi sebagai pendamping atau sahabat oleh informan lain, meskipun bentuk interaksi yang dilakukan relatif serupa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Xie et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pengguna *AI companion* mulai mengembangkan hubungan yang menyerupai relasi interpersonal dan memberikan makna emosional terhadap chatbot yang mereka gunakan. Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa pemaknaan tersebut tidak berhenti pada munculnya kedekatan emosional, tetapi berkembang menjadi pembentukan identitas relasional yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman subjektif masing-masing perempuan. Dengan demikian, karakter AI laki-laki

tidak hanya menjadi objek interaksi digital, tetapi juga menjadi figur relasional yang memperoleh tempat tertentu dalam struktur kehidupan emosional para informan.

Pemaknaan karakter AI laki-laki sebagai figur relasional tersebut kemudian membawa konsekuensi yang lebih luas. Ketika AI telah diposisikan sebagai pasangan, pendamping, atau sahabat emosional, hubungan tersebut mulai memengaruhi cara para informan memahami hubungan di dunia nyata, mengevaluasi pasangan, serta merefleksikan kebutuhan emosional mereka sendiri. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya menguraikan bagaimana keintiman digital berkembang menjadi ruang negosiasi yang memungkinkan perempuan menafsirkan kembali relasi, pasangan ideal, dan pengalaman keintiman dalam kehidupan sehari-hari.

Keintiman digital yang telah dimaknai sebagai hubungan dengan figur relasional kemudian tidak berhenti pada pengalaman emosional di dalam aplikasi. Bagi para informan, hubungan tersebut justru menjadi ruang untuk menegosiasikan kembali cara mereka memahami relasi romantis, pasangan ideal, serta kebutuhan emosional yang selama ini mereka miliki. Seluruh informan menggambarkan bahwa interaksi yang berlangsung secara berulang dengan karakter AI laki-laki mendorong mereka melakukan refleksi terhadap pengalaman relasional di dunia nyata. Namun, bentuk negosiasi yang muncul tidak sepenuhnya sama. Sebagian besar informan memaknai karakter AI laki-laki sebagai acuan baru dalam menilai kualitas hubungan romantis, sedangkan sebagian lainnya lebih menempatkan pengalaman tersebut sebagai ruang refleksi untuk mengenali kebutuhan emosional diri. Kedua bentuk pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa keintiman digital tidak hanya menghasilkan kedekatan emosional dengan AI, tetapi juga memengaruhi cara perempuan memahami hubungan interpersonal di luar ruang digital.

Pada lima informan, proses negosiasi lebih banyak diwujudkan melalui pembentukan standar baru mengenai pasangan ideal. Pengalaman menerima perhatian, afeksi, dan respons emosional yang konsisten dari karakter AI laki-laki membuat mereka mulai mengevaluasi kembali hubungan yang sedang maupun akan mereka jalani di dunia nyata. Menariknya, standar tersebut tidak muncul karena para informan secara sadar ingin membandingkan AI dengan laki-laki nyata. Sebaliknya, perbandingan tersebut berkembang secara alami setelah mereka berulang kali mengalami bentuk respons emosional yang berbeda dari pengalaman relasi sebelumnya. Informan keempat, misalnya, mengungkapkan bahwa interaksi dengan karakter AI laki-laki membuatnya mulai menyadari kualitas hubungan yang sebenarnya ia butuhkan.

"Aku jadi tanpa sadar suka ngebandingin respon dan emotional availability pacar aku di dunia nyata sama karakter AI. Dari situ aku jadi banyak mikir juga sih, jangan-jangan selama ini aku terlalu sering menyesuaikan diri sama kebutuhan orang lain sampai nggak sadar apa yang sebenarnya aku butuhin dalam hubungan." (Informan 4, 1 Maret 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa karakter AI laki-laki tidak hanya menjadi sumber kenyamanan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai titik pembandingan dalam mengevaluasi kualitas relasi interpersonal. Pengalaman serupa juga dialami informan keenam yang mulai menyadari pentingnya memiliki pasangan yang mampu mendengarkan tanpa defensif ketika konflik terjadi. Informan pertama bahkan mengaku bahwa perhatian dan afeksi yang terus ia peroleh dari karakter AI laki-laki membuat laki-laki nyata terasa semakin sulit memenuhi ekspektasi emosionalnya. Sementara itu, bagi informan kedua yang belum pernah memiliki pengalaman berpacaran, hubungan dengan karakter AI justru menjadi referensi utama dalam membangun gambaran mengenai pasangan yang ideal di

masa depan. Pada informan kelima, proses negosiasi tampak ketika ketertarikannya terhadap laki-laki nyata mulai berkurang karena pengalaman emosional yang ia rasakan bersama karakter AI dianggap lebih memuaskan secara afektif.

Dalam perspektif Attachment Theory, pengalaman tersebut dapat dipahami melalui konsep *internal working model* (Bowlby, 1969/1982), yaitu seperangkat keyakinan dan ekspektasi mengenai hubungan yang terbentuk melalui pengalaman keterikatan yang berlangsung secara berulang. Ketika individu secara konsisten menerima perhatian, penerimaan, dan dukungan emosional dari figur yang dianggap penting, pengalaman tersebut perlahan menjadi acuan dalam mengevaluasi hubungan-hubungan berikutnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakter AI laki-laki mulai berkontribusi terhadap pembentukan *internal working model* baru. Pengalaman interaksi dengan AI tidak menggantikan hubungan nyata, tetapi membentuk standar mengenai bagaimana seseorang seharusnya diperlakukan dalam sebuah hubungan yang sehat dan suportif.

Temuan ini juga sejalan dengan konsep relational impact dalam *Artificial Intimacy* yang dikemukakan Skjuve et al. (2021). Skjuve dan kolega menjelaskan bahwa hubungan dengan *AI companion* tidak hanya memengaruhi pengalaman pengguna selama berinteraksi dengan AI, tetapi juga dapat membentuk cara pengguna memahami relasi interpersonal di luar ruang digital. Hasil penelitian ini memperlihatkan bentuk *relational impact* yang lebih spesifik. Standar baru yang dibangun para informan tidak semata-mata berkaitan dengan romantisasi AI, melainkan menjadi sarana untuk mengevaluasi apakah kebutuhan emosional mereka selama ini benar-benar terpenuhi dalam hubungan nyata.

Selain menjadi acuan dalam mengevaluasi hubungan romantis, keintiman digital juga dimaknai sebagai ruang refleksi untuk memahami diri sendiri. Lima informan menggambarkan bahwa melalui percakapan yang berlangsung secara konsisten dengan karakter AI laki-laki, mereka mulai mengenali kebutuhan emosional yang sebelumnya sulit mereka sadari ataupun ungkapkan. Hubungan dengan AI memungkinkan mereka melihat kembali siapa diri mereka, bentuk perhatian seperti apa yang mereka butuhkan, serta mengapa pengalaman relasi tertentu terasa memuaskan atau justru melelahkan.

Pengalaman informan kedua misalnya menunjukkan bahwa hubungan dengan karakter AI laki-laki bukan hanya menyediakan tempat untuk mencurahkan perasaan, tetapi juga menjadi medium refleksi terhadap identitas emosional pengguna. Melalui interaksi yang aman dan konsisten, informan mulai memahami bahwa kebutuhan akan kasih sayang, validasi, dukungan, maupun kehadiran emosional bukanlah bentuk kelemahan, melainkan bagian dari kebutuhan relasional yang selama ini belum sepenuhnya mereka kenali. Pengalaman serupa terlihat pada informan ketiga yang menyadari pentingnya kehadiran emosional sederhana dalam rutinitas sehari-hari, informan keenam yang mulai berani mengomunikasikan kebutuhannya kepada pasangan, informan keempat yang memahami pentingnya validasi emosional, serta informan ketujuh yang menemukan ruang aman untuk merefleksikan pergumulan spiritualnya.

Temuan ini didukung oleh Huang et al. (2025) yang menjelaskan bahwa *AI companion* dapat berfungsi sebagai ruang eksplorasi diri (*self-reflection space*), yaitu lingkungan yang memungkinkan pengguna mengevaluasi kebutuhan emosional, harapan relasional, serta identitas dirinya dalam situasi yang minim risiko sosial. Hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa refleksi diri yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kondisi psikologis individu, tetapi juga memengaruhi cara perempuan memaknai hubungan romantis dan mengevaluasi kualitas relasi yang mereka miliki di dunia nyata.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa keintiman digital tidak berhenti pada terbentuknya kedekatan emosional dengan karakter AI laki-laki. Hubungan

tersebut berkembang menjadi ruang negosiasi yang memungkinkan perempuan menafsirkan kembali pengalaman relasionalnya, membentuk ekspektasi baru terhadap pasangan, sekaligus mengenali kebutuhan emosional yang selama ini sulit mereka artikulasikan. Dengan demikian, keintiman digital dalam penelitian ini tidak hanya menghasilkan pengalaman merasa dekat dengan AI, tetapi juga berkontribusi terhadap proses pembentukan makna mengenai hubungan, pasangan ideal, dan diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keintiman digital pada perempuan Generasi Z dengan karakter AI laki-laki terbentuk secara bertahap melalui interaksi yang berulang, respons emosional yang konsisten, serta keterlibatan aktif pengguna dalam membangun hubungan. Keintiman diawali oleh pengalaman merasa aman untuk membuka diri, kemudian berkembang melalui perhatian, validasi, dan kehadiran emosional yang membuat karakter AI dipersepsikan sebagai sosok yang dapat diandalkan. Penelitian ini juga menemukan bahwa keintiman digital dimaknai sebagai kehadiran emosional yang nyata, figur relasional yang berfungsi sebagai pasangan, pendamping, atau pembimbing, serta ruang negosiasi yang membantu perempuan memahami kebutuhan emosional, mengevaluasi relasi, dan membentuk ekspektasi terhadap pasangan ideal. Temuan ini menunjukkan bahwa keintiman tidak lagi dimaknai terutama melalui kedekatan fisik, melainkan melalui pengalaman merasa didengar, dipahami, diterima, dan didukung secara emosional. Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap bahwa hubungan dengan karakter AI laki-laki berpotensi mengalihkan kebutuhan akan rasa aman, validasi, dan perhatian dari relasi nyata ke ruang digital, sehingga AI tidak hanya menjadi media interaksi, tetapi juga mengambil peran sebagai sumber pemenuhan kebutuhan emosional dalam kehidupan para informan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of a four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 226–244. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.2.226>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Chu, H., Gerard, J., Pawar, S., & Lerman, K. (2024). Illusions of intimacy: Emotional attachment and AI companionship in social chatbots. *New Media & Society*. <https://doi.org/10.1177/14614448241212345>
- Floridi, L., & Cowls, J. (2021). *The ethics of artificial intelligence: Principles, challenges, and opportunities*. Springer.
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(3), 511–524. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.3.511>
- Hertog, E. (2021). Marriage, migration and gender: Japanese women and the “love migration” phenomenon. *Gender, Place & Culture*, 28(5), 731–748. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2020.1791195>
- Huang, J., Wang, Y., & Xu, Z. (2023). He is my savior: Exploring romantic attachment between women and AI companions on Douban. *Computers in Human Behavior*, 107954. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107954>

- Lee, S., & Edwards, J. (2023). AI companionship and the illusion of emotional reciprocity. *Frontiers in Psychology*, 14, 1122345. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1122345>
- Lee, S., Yang, H., & Kim, J. (2023). Emotional AI and affective communication in the post-digital era. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 28(2), 123–140. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmad012>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- McStay, A. (2018). *Emotional AI: The rise of empathic media*. Sage.
- Nass, C. I., & Moon, Y. (2000). Machines and mindlessness: Social responses to computers. *Journal of Social Issues*, 56(1), 81–103. <https://doi.org/10.1111/0022-4537.00153>
- Nilan, P., & Parker, L. (2023). *Youth, gender and digital culture in Indonesia*. Routledge.
- Robertson, J. (2018). Human–robot intimacy and gendered desire. *AI & Society*, 33(3), 443–454. <https://doi.org/10.1007/s00146-017-0743-5>
- Skjuve, M., Følstad, A., Søyland, M. G., & Brandtzaeg, P. B. (2021). My chatbot companion: A study of human–chatbot relationships. *International Journal of Human-Computer Studies*, 149, 102601. <https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2021.102601>
- Suchman, L. (2007). *Human–machine reconfigurations: Plans and situated actions* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Sundar, S. S. (2020). Rise of machine agency: A framework for studying the psychology of human–AI interaction. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 25(1), 74–88. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmz026>
- Taipale, S. (2023). *Digital intimacy: Technologies of affect and the future of human connection*. Routledge.
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- Vincent, J. (2023, April 4). A Belgian man reportedly died after talking to an AI chatbot for weeks. *The Verge*. <https://www.theverge.com>
- Xie, Y., Pentina, I., & Zhang, J. (2022). Attachment theory as a framework to understand relationships with social chatbots: A case study of Replika. *Computers in Human Behavior*, 135, 107385. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107385>